

IMPLEMENTATION KOOPERATIF LEARNING MODEL TYPE *JIGSAW* TO IMPROVE IPA RESULTS OF CLASS IV STUDENTS IN SDN 007 PEDAMARAN

Jumarni, Eddy Noviana, Zufriady

Jumarniani41@gmail.com , eddy.noviana.lecturer.unri.ac.id, zufriady@gmail. Com
081378523499

Elementary School Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract: This research intent to increase IPA studying result student by applying kooperatif learning model type *Jigsaw* on student class IV SDN 007 Pedamaran. This research up on its low usufructs student studying class IV SDN 007 Pedamaran. Initially just 11 student that reaches KKM of 25 students. One of its low cause usufructs this IPA studying at because karean in processes more teacher learning a lot of utilize discourse method and noting even, so quick student goes against the stomach in studying. This observational form is Observational Action braze (PTK). Subjek is research is student class IV SDN 007 Pedamaran. Observational procedure is utilize cycle model. Each cycle consisting of four phases, which is: planning, performing, watch and reflection. Data source comes from to learn and student. Data collecting tech is observation and documentation. Base to essay studying result, available result step-up studies IPA SDN'S student 007 Pedamaran in each its cycle. Average value on cycle i. to reach 71 and on cycle II. which is 84,6. klasikal's learned thoroughness on i. cycle which is 64%, complete student 16 and that don't complete 9. On cycle II. which is 92%, complete student 23 and that don't complete 2. Step-up usufruct to study IPA Dikuti even with teacher skill and student activity that increases. Skill learns on i. cycle to be gotten percentage average 75%, and on cycle II. acquired percentage average 91,66% includes in kualifikasi very good. Meanwhile step-up percentage usufructs to study on i. cycle 17,94% and on cycle II. 40,53%.

Key Word : Kooperatif Model Type *Jigsaw* , IPA Learned Result

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDN 007 PEDAMARAN

Jumarni, Eddy Noviana, Zufriady

Jumarniani41@gmail.com, eddy.noviana.lecturer.unri.ac.id, zufriady@gmail.com
081378523499

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa kelas IV SDN 007 Pedamaran. Penelitian ini berdasarkan pada rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN 007 Pedamaran. Pada awalnya hanya 11 siswa yang mencapai KKM dari 25 siswa dengan rata-rata kelas 63,5%, sedangkan KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 70. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar IPA ini karena dalam proses pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan mencatat saja, sehingga siswa cepat merasa bosan dalam belajar. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 007 Pedamaran. Prosedur penelitian adalah menggunakan model siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi. Berdasarkan tes hasil belajar, terdapat peningkatan hasil belajar IPA siswa SDN 007 Pedamaran dalam setiap siklusnya. Nilai rata-rata pada siklus I mencapai 71 dan pada siklus II yaitu 84,6. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I yaitu 64%, siswa yang tuntas 16 dan yang tidak tuntas 9. Pada siklus II yaitu 92%, siswa yang tuntas 23 dan yang tidak tuntas 2. Peningkatan hasil belajar IPA diikuti juga dengan keterampilan guru dan aktivitas siswa yang meningkat. Keterampilan guru pada siklus I diperoleh persentase rata-rata 75%, dan pada siklus II diperoleh persentase rata-rata 91,66% termasuk dalam kualifikasi sangat baik. Sedangkan persentase peningkatan hasil belajar pada siklus I 17,94% dan pada siklus II 40,53%.

Kata Kunci : Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, pendidikan juga tidak mau kalah untuk selalu berbenah diri mengembangkan dunia pendidikan yang lebih baik sesuai dengan cita-cita bangsa untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa Indonesia. Hal ini juga tidak terlepas dari acuan kurikulum yang telah ditetapkan kementerian pendidikan nasional maka pembelajaran IPA di Sekolah Dasar selalu mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru kelas yang juga mengajarkan mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 007 Pedamaran, bahwa penguasaan materi IPA oleh siswa masih rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa yang semakin menurun. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Data Hasil ulangan harian IPA siswa

No	Jumlah Siswa	KKM	Persentasi Ketuntasan		Rata-Rata Kelas
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	25 orang	70	11	14	63,5

Data di atas menunjukkan bahwa nilai siswa pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Dari 25 orang siswa hanya 11 anak atau (44%) yang mencapai KKM sedangkan yang siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 14 anak atau (56%) dengan rata-rata kelas yaitu 63,5. Guru sebagai penanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan dituntut lebih berkompetensi dalam bidang pendidikan agar siswa dapat mencapai prestasi dan taraf kematangan yang optimal. Melihat kenyataan di atas, peneliti merasa perlu untuk mencari penyebab dari permasalahan tersebut, terlebih dahulu peneliti melakukan introspeksi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan peneliti selama ini, selain itu peneliti juga berkonsultasi dengan teman sejawat mengenai rendahnya hasil belajar siswa. Maka ditemukanlah beberapa penyebab dari permasalahan itu, yaitu: 1) Guru kurang melibatkan aktifkan siswa dalam proses pembelajaran 2) Guru kurang menggunakan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang bervariasi. 3) Pembelajaran banyak digunakan metode ceramah, 4) Siswa jarang mengulang pelajaran di rumah sehingga pelajaran yang telah didapat di sekolah terlupakan.

Untuk mengatasi permasalahan di atas guru dituntut melakukan perbaikan dalam strategi pembelajaran, salah satu pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dimana model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki beberapa kelebihan, diantaranya memudahkan siswa melakukan penyesuaian social dalam berinteraksi dengan siswa yang lain, memberi kesempatan berfikir aktif dan kreatif, adanya penghargaan kelompok mendorong siswa berpartisipasi dalam belajar sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Isjoni (2007: 57) mengemukakan di dalam model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*, meskipun guru tetap mengendalikan aturan namun tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas tetapi siswalah yang menjadi pusat kegiatan kelas.

Dalam tipe *Jigsaw* ini, guru memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar bahan pelajaran menjadi lebih

bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengelola informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi, serta menjalin interaksi yang menyeluruh. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 orang siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda, serta jika memungkinkan anggota dari kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli.

Dalam aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* tidak hanya menginginkan siswa untuk belajar ketrampilan dan isi akademik, tetapi juga melatih siswa dalam mencapai tujuan-tujuan hubungan sosial dan manusia, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Pada perkembangan selanjutnya pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* selalu mengadakan diskusi kelompok ahli tiap awal sebelum diskusi kelompok asal.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *Jigsaw* menurut Susanto (2012:49) yaitu Kelompok asal yang terdiri dari beberapa siswa, Masing-masing anggota kelompok diberi materi yang berbeda namun masih dalam satu topik, Masing-masing siswa yang mendapatkan materi yang sama membentuk kelompok tim ahli, Setelah berdiskusi dalam tim ahli, kembali ke kelompok asal, Kemudian secara bergantian masing-masing siswa memberikan informasi kepada yang lain, Kelompok asal membuat rangkuman kemudian dipresentasikan

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar merupakan suatu proses aktivitas siswa untuk memperoleh pengetahuan.

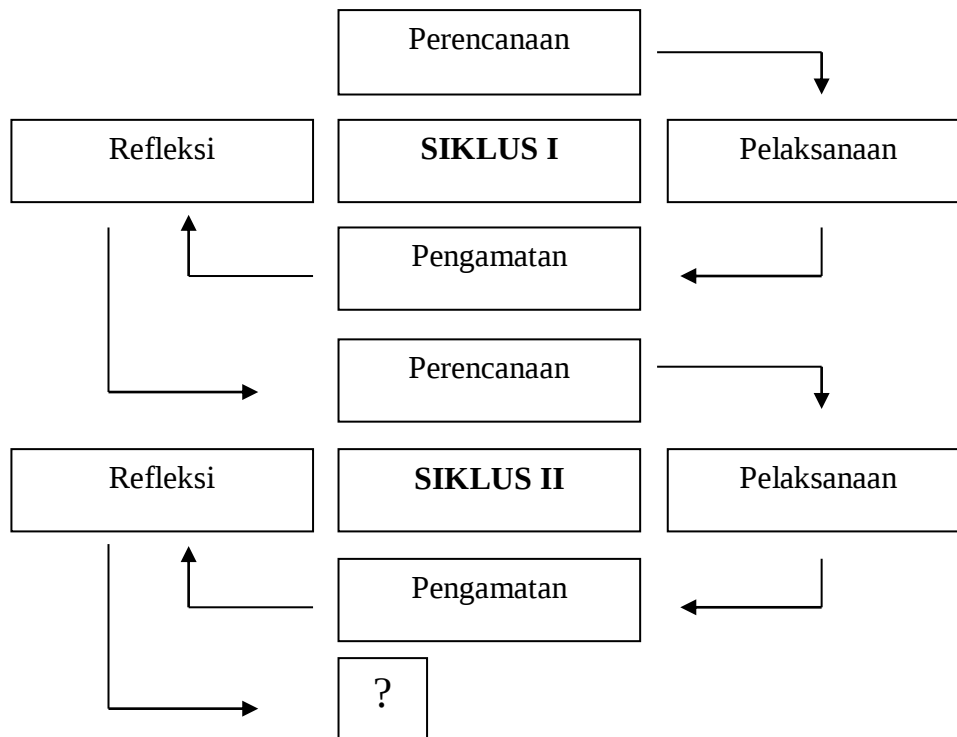
Winkel (1996: 53) mengatakan bahwa, “Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan ini bersifat relatif konstan dan berbekas”.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini direncanakan selama enam bulan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 bertempat di SDN 007 Pedamaran. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 007 Pedamaran dengan jumlah siswa 25 anak yang terdiri dari 10 siswa laki laki dan 15 siswa perempuan.

Rancangan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) penelitian dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, dan empat tahapan seperti terlihat pada gambar alur penelitian tindakan kelas dibawah ini.



Gambar 1. Alur penelitian tindakan kelas (Sumber : Arikunto 2008:16)

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 007 Pedamaran dengan jumlah siswa 25 anak yang terdiri dari 10 siswa laki laki dan 15 siswa perempuan. Kemudian untuk data yang dihasilkan dari penelitian ini terdiri atas data aktivitas pembelajaran dan data hasil belajar IPA dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi, dan teknik tes. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan tentang data proses belajar mengajar yang berlangsung pada setiap siklus. Lembar observasi diisi bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Teknik ini dilakukan dengan melakukan tes berupa kuis individu pada setiap pertemuan dan tes formatif pada setiap akhir siklus (pertemuan 2). Tes formatif dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan siklus II. Dari hasil dari tes ini dapat diketahui kualitas hasil belajar siswa.

Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk mengukur dan menganalisis aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran kooperatif jigsaw digunakan rumus sebagai berikut :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ Syahrilfuddin, dkk, (2011 : 114)}$$

Keterangan :

NR : Persentase rata-rata aktivitas guru atau siswa

JS : Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM : Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru atau siswa

Untuk memberikan penilaian terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa menggunakan kategori sebagai berikut :

Tabel 2. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No	Interval	Kategori
1	81-100 %	Sangat baik
2	61-80 %	Baik
3	51-60 %	Cukup
4	Kurang dari 50 %	kurang

Sumber : Syahrilfuddin, dkk, (2011 : 114)

Analisis Hasil Belajar

Untuk menganalisis hasil belajar IPA siswa menggunakan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ (Ngalim Purwanto 2012 : 112)}$$

Keterangan :

S : Nilai yang diharapkan (dicari)

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab

N : Skor maksimum dari tes tersebut

Nilai rata-rata hasil belajar siswa dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$: Mean

$\sum x_i$: jumlah nilai

N : Jumlah Siswa

Peningkatan hasil belajar dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{\text{postrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100 \% \text{ (Zainal Aqib 2010)}$$

Keterangan :

P : Persentase peningkatan
 Postrate : Nilai rata-rata sesudah tindakan
 Baserate : Nilai rata-rata sebelum tindakan

Ketuntasan belajar individu dihitung dengan menggunakan rumus :

$$KI = \frac{SP}{SM} = X 100 \quad (\text{Trianto dalam Syahrilfuddin, dkk, 2001:14})$$

Keterangan :

KI : Ketuntasan individu
 SP : Skor yang diperoleh siswa
 SM : Skor maksimal

Ketuntasan belajar klasikal dapat dihitung dengan rumus :

$$KK = \frac{JT}{JS} = x 100\% \quad (\text{Purwanto dalam Syahrilfuddin, dkk, 2004:102})$$

Keterangan :

KK : Ketuntasan klasikal
 JT : Jumlah siswa yang tuntas
 JS : Jumlah siswa seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap perencanaan pada siklus I pertemuan 1 untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*. Pada penelitian ini, peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran yaitu silabus, RPP, LKS asal, LKS ahli, kisi-kisi soal ulangan harian I dan II. soal ulangan harian I dan II, dan kunci jawaban ulangan siklus I dan II. Kemudian juga menyiapkan instrument pengumpulan data berupa lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Pembelajaran pada pertemuan pertama ini membahas tentang faktor-faktor penyebab perubahan lingkungan yang berpedoman pada RPP (lampiran B₁), dan LKS asal, LKS ahli. Selama proses pembelajaran berlangsung observer mengisi lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Pada kegiatan awal ± 10 menit, sebelum pembelajaran dimulai guru mempersiapkan siswa, berdoa, dan mengabsen kehadiran siswa. Guru menyampaikan apersepsi dengan cara mengingatkan pelajaran yang lalu dan mengaitkan dengan pembelajaran yang akan dipelajari misalnya tentang perubahan kenampakan bumi dan benda langit. Guru melakukan motivasi dengan melakukan Tanya jawab yang berhubungan dengan perubahan lingkungan misalnya pernahkan kalian berfikir tentang bumi yang kita pijak? kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya guru menyampaikan informasi tentang

proses pembelajaran yang akan dilalui yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*.

Selanjutnya guru membentuk kelompok asal dimana siswa dibagi menjadi lima kelompok, dan tiap kelompok terdiri dari 5 orang siswa. Pada kelompok asal ini mereka mendapat nomor dari nomor 1 sampai nomor 5, pada pertemuan pertama ini ketika terjadi perpindahan tempat duduk keadaan kelas yang tenang menjadi bising, sebab masing-masing siswa sibuk memindahkan bangku dan mencari teman baru kemudian bergabung pada kelompok masing-masing. Setelah kelas menjadi tenang setiap kelompok asal mulai berdiskusi dalam mengerjakan LKS kelompok asal (lampiran C₁) dikelompok masing-masing. Setelah selesai berdiskusi dikelompok asal. Guru kembali membentuk kelompok ahli, dimana setiap siswa yang mendapat nomor yang sama dikelompok lain akan berkumpul membentuk kelompok ahli. Pada perpindahan dari kelompok asal kekelompok ahli kelas menjadi ribut kembali karena siswa sibuk mencari teman kelompok yang sama nomor dengannya. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* ini. Setelah siswa duduk dikelompok ahli guru memberikan LKS kelompok ahli.

Siswa bersama teman kelompoknya bekerja sama dalam menyelesaikan LKS dengan bimbingan guru. Pada saat pelaksanaan ini, masih ada yang belum terbiasa secara kelompok. Mereka cenderung bekerja sendiri dan tidak mau berdiskusi dengan teman kelompoknya sebagai mana terlihat pada kelompok D dan E, dimana siswa yang pandai saja yang bekerja. Sementara siswa yang tidak mengerti cenderung diam saja dan menunggu hasil jawaban dari temannya yang lebih mengerti. Mengetahui hal demikian tindakan yang dilakukan guru adalah membimbing siswa yang belum mengerti agar dapat bekerja sama dengan teman-teman yang lain.

Setelah selesai berdiskusi di kelompok ahli, maka setiap kelompok ahli kembali kekelompok asal dan mendiskusikan apa yang telah mereka dapatkan dikelompok ahli. Setelah selesai, maka guru meminta tiap perwakilan kelompok asal untuk mempersentasikan hasil kerja kelompok nya dan kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan. Pada pertemuan ini hanya 3 kelompok saja yang tampil karena keterbatasan waktu.

Diakhir pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan guru memberikan penghargaan bersama-sama siswa yang lain kepada kelompok-kelompok yang aktif pada pembelajaran pertemuan pertama ini. Selanjutnya guru memberikan evaluasi yang harus dikerjakan siswa secara individu.

Setelah pertemuan pertama selesai guru dan observer mengadakan diskusi untuk membahas tentang kelemahan-kelemahanyang terjadi pada pertemuan pertama ini. Saran observer agar guru pada pertemuan berikutnya dalam memberikan motivasi siswa lebih ditingkatkan lagi, disamping itu pembagian waktunya lebih diperhatikan lagi. Sehingga masih ada beberapa kegiatan yang masih belum terlaksana yaitu tidak semua perwakilan kelompok yang bisa mempersentasikan hasil kerja kelompoknya dan tidak membimbing siswa untuk menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari diakhir pembelajaran serta memberi penghargaan kepada kelompok, kelemahan tersebut akan diperbaiki pada pertemuan selanjutnya.

Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Dari hasil pengamatan observasi aktivitas guru dapat dilihat selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II. Observer mengisi lembar pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pengisian lembar pengamatan ini sesuai dengan kriteria penilaian guru yang di sediakan oleh peneliti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat analisis data observasi aktivitas guru pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Guru (Siklus I dan II)

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pert 1	Pert 2	Pert 4	Pert 5
1	Jumlah skor	13	18	20	22
2	Persentase Nilai	54,16%	75%	83,33%	91,66%
3	kategori	Cukup	Baik	Sangat baik	Sangat baik

Dari tabel diatas dapat dilihat secara umum aktivitas guru selama 4 kali pertemuan mengalami peningkatan. Dari jumlah skor, terlihat pada pertemuan pertama jumlah skor 13, pada pertemuan kedua 18, pertemuan keempat 20 dan pertemuan kelima 22. Sedangkan persentase penigkatan, terlihat pada pertemuan pertama sebesar 54,16% dengan kategori cukup, pertemuan kedua sebesar 75% dengan kategori baik, pada pertemuan keempat 83,33% dengan kategori sangat baik, namun untuk pertemuan keempat ini, aktivitas guru dalam menyampaikan tujuan, memotivasi siswa serta membimbing siswa dalam kerja kelompok masih kurang maksimal. dan pada pertemuan kelima 91,66% juga dengan kategori sangat baik.

Peningkatan hasil belajar siswa dan nilai perkembangan siswa tidak terlepas dari aktivitas siswa yang terlihat pada hasil observasi aktivitas siswa tabel dibawah ini. Data aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa (Siklus I dan II)

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pert 1	Pert 2	Pert 4	Pert 5
1	Jumlah skor	13	17	19	22
2	Persentase Nilai	54,16%	70,83%	79,16%	91,66%
3	kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat baik

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa selama 4 kali pertemuan mengalami peningkatan. Dari jumlah skor, terlihat pada pertemuan pertama jumlah skor 13, pada pertemuan kedua 17, pertemuan keempat 19 dan pertemuan kelima 22. Sedangkan persentase nilai, terlihat pada pertemuan pertama sebesar 54,16% dengan kategori cukup, pertemaunan kedua sebesar 70,83% dengan kategori baik, pada pertemuan keempat 79,16% juga dengan kategori baik, tetapi aktivitas siswa dipertemuan keempat ini meningkat, dimana setiap kelompok telah mempersentasikan hasil kerja kelompoknya dan pada pertemuan kelima 91,66% dengan kategori sangat baik.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus I dan II tahun pelajaran 2015/2016 dilakukan analisis terhadap hasil ulangan akhir dari setiap siklus.

Hasil belajar siswa pada siklus I dan II

Berdasarkan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus I setelah penerapan model kooperatif *Jigsaw*. Berikut ini dapat dilihat perolehan hasil belajar sesuai dengan kategori hasil belajar seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Hasil belajar Pada Siklus I dan II

Interval	Kategori	Hasil Belajar Siswa	Hasil Belajar Siswa
		Siklus I N	Siklus II N
75-100	Baik sekali	14(56%)	22(88%)
65-74	Baik	4 (16%)	2(8%)
55-64	Cukup	7(28%)	1(4%)
≤54	Kurang	-	-

Dari tabel diatas terlihat bahwa hasil belajar siswa berdasarkan hasil ulanga akhir siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Selanjutnya ulangan akhir siklus II siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik sekali meningkat menjadi 22 siswa atau (88%), kategori baik 2 siswa atau (8%), dan kategori cukup 1 siswa atau (4%).

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa semakin meningkat. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa ini dikarenakan siswa telah melakukan langkah-langkah penerapan model *Jigsaw* dengan baik. Untuk melihat nilai hasil ulangan harian siklus II pada (lampiran L₂).

Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II dapat dilihat paa tabel dibawah ini.

Tabel 6. peningkatan hasil belajar siswa

Siklus	Skor/Nilai Rata-Rata	Peningkatan	
		$\frac{UH I - SD}{SD}$	$\frac{UH II - SD}{SD}$
Skor Dasar	60,2		
Ulangan Harian I	71	17,94%	40,53%
Ulangan Harian II	84,6		

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA dari skor dasar ke siklus I yaitu dari rata-rata 60,2 ke 71 dengan persentase peningkatan 17,94%. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke ulangan harian II yaitu dari rata-rata 62,5 menjadi 84,6 dengan persentase peningkatan 40,53%.

Ketuntasan hasil belajar siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Untuk melihat perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan data awal, ulangan akhir siklus I dan ulangan akhir siklus II setelah penerapan model kooperatif *Jigsaw* baik secara individu maupun klasikal dikelas IV SDN 007 Pedamaran pada tahun pelajaran 2015/2016, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Perbandingan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

No	Tahapan	Jumlah Siswa	Ketuntasan Hasil Belajar Individu		Klasikal	Ket
			Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Data awal	25	11(44%)	14(56%)	44%	TT
2	Siklus I		16(64%)	9(36%)	64%	TT
3	Siklus II		23(92%)	2(8%)	92%	T

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perbandingan peningkatan ketuntasan belajar IPA dari data awal yang diperoleh hanya 11 siswa yang tuntas dan 14 siswa tidak tuntas. Data ini diperoleh dari hasil ulangan harian siswa. Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* pada siklus I secara individu 16 siswa atau (64%) yang tuntas, dan 9 siswa atau (36%) tidak tuntas. Tidak tuntasnya 9 siswa ini dikarenakan masih belum terbiasa atau belum mengerti dengan penerapan model *Jigsaw*.

Siklus II siswa yang tuntas berjumlah 23 siswa atau (92%), sedangkan siswa yang tidak tuntas terdapat 2 siswa atau (8%). Guru selalu berusaha agar semua siswa mencapai nilai ketuntasan. Adapun usaha yang dilakukan guru terhadap siswa yang tidak tuntas adalah mengembalikan semua hasil ulangan dan meminta siswa mempelajari kembali. Kemudian siswa diberi remedial diluar jam pelajaran sehingga mencapai nilai minimal 70.

Nilai perkembangan dapat dihitung pada siklus I dan siklus II. Nilai perkembangan siklus I dihitung berdasarkan selisih skor dasar dengan skor ulangan harian I. Sedangkan nilai perkembangan siklus II dihitung dari selisih skor ulangan harian I (sebagai skor dasar) dengan skor ulangan harian II. Nilai perkembangan individu yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 8. Nilai Perkembangan Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Nilai perkembangan	Jumlah siswa	Siklus I		Siklus II	
		Persentase jumlah siswa (%)	Jumlah siswa	Persentase jumlah siswa (%)	
5	-	-	-	-	
10	4	16	-	-	
20	9	36	13	52	
30	12	48	12	48	

Dari tabel di atas terlihat bahwa persentase siswa yang menyumbangkan nilai perkembangan 10 pada siklus I, yaitu 4 siswa, yang menyumbangkan nilai perkembangan 20 terdapat 9 siswa dan menyumbangkan skor 30 sebanyak 12 siswa. Untuk siklus II terjadi perubahan dimana tidak terdapat siswa yang menyumbangkan

skor 10, namun siswa yang menyumbangkan skor 20 meningkat dari 9 siswa menjadi 13 siswa dan yang menyumbang skor 30 tetap yaitu 12 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai perkembangan individu yang berdampak pada peningkatan nilai perkembangan kelompok. Penghargaan kelompok yang diperoleh oleh masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 9. Penghargaan Masing-Masing Kelompok Siklus I dan Siklus II

Nama Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Rata-Rata Skor Kelompok	Penghargaan	Rata-Rata Skor Kelompok	Penghargaan
A	26	Super	26	Super
B	20	Baik	26	Super
C	22	Sangat baik	26	Super
D	24	Sangat baik	22	Baik
E	24	Sangat baik	24	Sangat baik

Dari tabel diatas terlihat bahwa penghargaan kelompok pada siklus I, terlihat 1 kelompok mendapat penghargaan kelompok “super”, 3 kelompok mendapat penghargaan “sangat baik” dan 1 kelompok mendapat penghargaan “baik”. Sedangkan penghargaan pada siklus II terjadi perubahan yaitu 3 kelompok mendapat penghargaan sebagai kelompok “super”, 1 kelompok mendapat penghargaan “sangat baik”, dan 1 kelompok mendapat penghargaan kelompok “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* memberi dampak positif pada hasil belajar IPA siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama proses pembelajaran, terlihat adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa selama diterapkan nya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini. Berdasarkan pemaparan dari analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 007 Pedamaran.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 007 Pedamaran tahun pelajaran 2015/2016 ini terlihat dari peningkatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama adalah 54,16% dengan kategori cukup, pertemuan kedua 75% berkategori baik, pertemuan keempat 83,33% juga berkategori baik dan pertemuan kelima 91,66% dengan kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama yaitu 54,16% dengan kategori cukup dan pertemuan kedua siklus I meningkat menjadi 70,83% dengan kategori baik. Kemudian meningkat lagi pada siklus II pertemuan pertama yaitu 79,16% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 91,66% dengan kategori sangat baik. Dan peningkatan hasil belajar IPA siswa dari skor dasar ke siklus I yaitu dari rerata 60,2 menjadi 71, dengan

persentase peningkatan 17,94% sedangkan rata-rata ulangan pada siklus II mengalami peningkatan 84,6 dengan persentase peningkatan 40,53%.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas, maka peneliti memberi saran yang terkait dengan hasil penelitian sebagai berikut yaitu bagi sekolah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan mutu pendidikan dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada pelajaran IPA. Bagi guru diharapkan bisa menrapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah. Bagi peneliti ,penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (2008). *Learning to Teach Belajar Untuk Mengajar*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Isjoni, dkk. (2007). *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung
- Kunandar. (2007). *Guru Professional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Lie, A (2002) *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*, Grasindo, Jakarta
- Ruhiat, A (2014), *Model Pembelajaran Efektif Bagi Guru Kreatif*, Cisaranten Endah, Bandung.
- Suharsimi Arikunto, Dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugihartono. et al. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winkel. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia